

BUDAYA REMAJA PADA FILM 'DILAN 1990' KARYA FAJAR BUSTOMI: SEMIOTIKA BARTHES

Viviyana Rahaya Suardi Sultan¹, Lingga Tri Buana Tungga Dewi², Maria Avelien Sura Wuyo³, Rika Istianingrum⁴

vivianarahaya@gmail.com¹, linggatridewi@gmail.com², mariaavelien0@gmail.com³,
rika@uniba-bpn.ac.id⁴

Universitas Balikpapan

ABSTRAK

Film Dilan 1990 karya Fajar Bustomi merupakan salah satu film remaja Indonesia yang merepresentasikan berbagai aspek budaya remaja pada era 1990-an. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda budaya remaja yang muncul dalam film, meliputi romantisme, tawuran, gaya berpakaian, relasi sosial, pertemanan, serta pelanggaran terhadap aturan sekolah. Analisis dilakukan berdasarkan tiga lapisan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Dilan 1990 tidak hanya menampilkan cerita cinta remaja, tetapi juga membangun konstruksi budaya dan ideologi tertentu mengenai identitas remaja. Romantisme direpresentasikan sebagai ruang ekspresi emosional yang dianggap murni dan heroik, tawuran menjadi simbol maskulinitas dan solidaritas kelompok, sementara gaya berpakaian membentuk tanda visual tentang karakter dan kelas sosial. Relasi sosial digambarkan sebagai pusat pembentukan identitas remaja, dan pelanggaran aturan sekolah menunjukkan adanya konflik nilai antara otoritas formal dan dunia remaja. Pada tahap mitologis, film ini memperkuat keyakinan budaya bahwa remaja adalah individu yang emosional, spontan, dan berani mengambil risiko demi cinta, persahabatan, atau harga diri. Dengan demikian, Dilan 1990 tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga teks budaya yang membentuk persepsi masyarakat mengenai kehidupan remaja Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Dilan 1990, Budaya Remaja, Romantisme, Tawuran, Fashion Remaja, Relasi Sosial, Mitos Budaya.

PENDAHULUAN

Budaya remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang selalu menarik untuk dikaji karena mencerminkan proses pencarian identitas, pembentukan nilai, dan dinamika hubungan sosial di kalangan anak muda. Salah satu film yang banyak menampilkan simbol-simbol budaya remaja adalah Dilan 1990 karya Fajar Bustomi. Film ini tidak hanya mengisahkan percintaan dua tokoh utamanya, namun juga menggambarkan kompleksitas kehidupan remaja Bandung pada tahun 1990-an. Melalui berbagai adegan, dialog, dan atribut visual, film ini merepresentasikan enam elemen penting budaya remaja, yaitu: romantisme, tawuran, gaya berpakaian, relasi sosial, pertemanan, dan pelanggaran terhadap aturan sekolah. Keenam elemen tersebut tampil sebagai tanda-tanda budaya yang dapat dianalisis melalui kerangka semiotika Roland Barthes yang memandang setiap simbol memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Film merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga berpotensi efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. (Johassan: 2013, 2) (Semiotika et al. 2021).

Romantisme yang muncul melalui cara Dilan mendekati Milea—dengan bahasa puitis, perhatian kecil, dan sikap spontan—menjadi penanda kuat tentang bagaimana remaja mengekspresikan cinta. Romantisme digambarkan bukan hanya sebagai ekspresi perasaan, melainkan juga sebagai simbol identitas yang mempengaruhi cara remaja memandang diri dan hubungan sosialnya. Image film Dilan sangat erat dengan sosok yang romantis dengan kisah cintanya yang menarik, setiap kata-kata yang keluar dari mulut

Dilan menjadi sangat populer, sehingga karakter yang diperankan oleh tokoh Dilan dan Milea dikenal dengan sisi keromantisannya.(Pratama and Nomor 2020) Pada saat yang sama, film ini juga menampilkan tawuran dan perilaku agresif sebagai bagian dari dinamika maskulinitas remaja laki-laki. Aksi saling serang antarkelompok bukan hanya peristiwa fisik, tetapi menjadi simbol keberanian, solidaritas, dan pencarian pengakuan dalam kelompok.

Gaya berpakaian dalam film turut memperkuat gambaran budaya remaja. Dari jaket jeans, motor CB, hingga seragam sekolah yang dimodifikasi, semua atribut pakaian dan kendaraan menjadi bahasa visual yang menegaskan karakter dan posisi sosial tokoh-tokoh remaja dalam film. Identitas remaja juga dibentuk melalui relasi sosial—baik pertemanan kelompok motor, rivalitas antarkelompok, maupun hubungan dengan guru dan otoritas sekolah. Film ini menunjukkan bagaimana remaja membangun jaringan sosial yang justru sering menjadi tempat utama bagi mereka dalam memperoleh rasa aman, pengakuan, dan loyalitas.

Selain itu, pelanggaran aturan sekolah yang dilakukan Dilan dan teman-temannya menjadi representasi benturan antara nilai formal institusi pendidikan dan nilai-nilai informal dalam dunia remaja. Aturan yang kaku sering kali dianggap tidak relevan dengan kebutuhan emosional remaja sehingga memunculkan tindakan perlawanan, baik berupa protes verbal maupun perilaku menyimpang. Dalam konteks semiotika Barthes, pelanggaran ini tidak hanya dimaknai sebagai tindakan individual, tetapi sebagai simbol penolakan terhadap sistem otoritas yang dianggap membatasi kebebasan remaja.

Melalui berbagai representasi tersebut, Dilan 1990 tidak hanya menyajikan kisah cinta populer, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang memotret kehidupan remaja pada masa tertentu. Film ini menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana tanda-tanda budaya remaja diproduksi, dikonsumsi, dan kemudian membentuk mitos sosial tentang siapa remaja itu dan bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes terhadap film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya remaja direpresentasikan dan bagaimana representasi itu berperan dalam pembentukan makna yang diterima masyarakat.

Dalam kajian semiotika, yang merupakan tanda dan simbol dapat terbentuk dari segala atribut yang dikenakan. Semiotik menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna yang lain. Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semaunya tapi harus sistematis. Maksudnya harus ada pertanggungjawaban dan harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima oleh akal.(Semiotika, Barthes, and Novel 1990)

Roland Barthes dalam (Noviardi Fadilatul Rahman and Anisa Fitriyani 2022) menyatakan bahwa terdapat lima kode diantaranya; (1) kode hermeneutik atau kode teka-teki adalah elemen dalam teks cerita yang menjadi fokus atau tumpuan pembaca. Mereka menantang pembaca untuk lebih aktif terlibat dalam proses membaca dan pemahaman, (2) kode semik salah satu elemen yang sering digunakan dalam seni visual, sastra, media, dan komunikasi untuk menambah kedalaman dan kompleksitas pesan, (3) kode proairetik adalah salah satu dari banyak kode yang digunakan dalam analisis naratif dan sastra. Ini membantu dalam memahami bagaimana tindakan-tindakan karakter membentuk cerita dan kontribusi mereka terhadap pengembangan naratif secara keseluruhan, (4) kode simbolik berkaitan erat dengan kode konotatif. Kode simbolik lebih mengarah pada bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu dengan hal lain, dan (5) kode kultural berupa kata frasa atau klausa dalam puisi yang berkaitan dengan budaya secara umum maupun secara khusus. Misalnya sebuah puisi mengemukakan

idiom-idiom budaya, menyebut nama benda yang berkaitan dengan budaya lokalitas.(Laily and Wati 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan naratif dalam film Dilan 1990, terutama dalam kaitannya dengan budaya remaja yang direpresentasikan dalam film tersebut. Objek penelitian ini adalah film Dilan 1990 yang dianalisis berdasarkan tiga tataran makna dalam semiotika Barthes, yaitu: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural/emosional), dan mitologis (makna ideologis yang terselubung). Pemilihan film sebagai objek didasarkan pada perannya sebagai media populer yang mampu membentuk persepsi sosial, khususnya di kalangan remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi langsung terhadap adegan-adegan dalam film, termasuk ekspresi, dialog, simbol visual, dan latar belakang situasi sosial yang ditampilkan.
2. Studi pustaka untuk mendukung interpretasi makna, khususnya teoriteori yang berkaitan dengan semiotika.

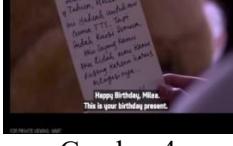
Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan memaknai setiap adegan dalam film berdasarkan tiga lapisan makna Barthes. Peneliti menafsirkan bagaimana film Dilan 1990 menyampaikan pesan sosial melalui bentuk budaya remaja dan bagaimana pesan tersebut membentuk narasi ideologis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan peningkatan ketekunan dalam analisis, sesuai standar penelitian kualitatif. (Azizi 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya remaja dalam film Dilan 1990 mencerminkan dinamika sosial anak muda Bandung tahun 1990-an, sebuah masa ketika gaya hidup, relasi pertemanan, romantisme, dan simbol-simbol identitas tampil sebagai bagian penting dalam kehidupan pelajar. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, budaya remaja tersebut dapat dibaca dalam tiga tingkat makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural-emosional), dan mitos (makna ideologis yang dianggap wajar).

Film ini tidak hanya menampilkan kisah cinta Dilan dan Milea, tetapi juga memperlihatkan bagaimana remaja mengekspresikan identitasnya melalui bahasa tubuh, gaya berpakaian, bentuk interaksi, hingga perilaku berisiko seperti tawuran dan perlawanan terhadap otoritas.

Visual	Keterangan	Dialog/suara	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 1 Durasi: 00.49 detik	Opening film Dilan 1990	Lagu latar (OST) bernuansa akustik lembut dan suara kicauan burung.	Lingkungan sekolah di Bandung pada tahun 1990.	Menciptakan kesan nostalgia kedamaian dan kemurnian cinta remaja di masa lalu.	Era 90-an adalah masa yang lebih “puitis” dan tulus berkomunikasi dibandingkan dengan era digital.

 <p>Gambar 2 Durasi: 01.19 menit</p>	<p>Dilan menggenda rai motornya tanpa menggunakan helm sejajar dengan mengajak ngobrol Milea.</p>	<p>“Aku ramal nanti siang kita akan bertemu di kantin”.</p>	<p>Seorang siswa mengajak bicara siswi baru fengan kalimat prediksi.</p>	<p>Menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan cara pendekatan yang tidak konvensional.</p>	<p>Laki-laki yang percaya diri dan pandai bersilat lidah (puitis) memiliki daya pikat yang lebih kuat.</p>
 <p>Gambar 3 Durasi: 53.05 menit</p>	<p>Dilan menelpon Milea dari telpon umum koin dipinggir jalan dengan suasana hujan alam.</p>	<p>Suara koin jatuh kemesin telpon dan suara statis telpon kabel.</p>	<p>Penggunaan alat komunikasi public oleh karakter Dilan menelpon karakter Milea.</p>	<p>Keterbatasan teknologi komunikasi yang menciptakan rasa rindu dan perjuangan untuk sekedar mendengar suara.</p>	<p>Era sebelum <i>smartphone</i> dianggap sebagai masa dimana komunikasi lebih bermakna karena membutuhkan usaha fisik.</p>
 <p>Gambar 4 Durasi: 23.22 menit</p>	<p>Dilan memberikan kado ulang tahun berupa TTS yang sudah ia isi kepada Milea. Agar Milea tidak pusing mengisi TTS tersebut.</p>	<p>“Selamat ulang tahun Milea ini hadiah untukmu, sudah kuisi semua agar kamu tidak perlu pusing mengerjakannya”</p>	<p>Seorang laki-laki memberikan buku teka-teki silang yang sudah dikerjakan kepada seorang perempuan.</p>	<p>Bentuk perhatian yang unik dan tidak biasa (<i>effort</i>) yang kreatif daripada sekedar nilai materi.</p>	<p>Romantis tidak harus mewah, kesederhanaan dan keunikan adalah kunci memenangkan hati wanita.</p>
 <p>Gambar 5 Durasi: 01.42.32</p>	<p>Dilan dan Milea berboncengan dibawah hujan dengan menggunakan jaket denim dan seragam sekolah SMA.</p>	<p>Suara rintik hujan yang deras dan percakapan lirih tentang perasaan.</p>	<p>Dua remaja menaiki motor saat cuaca sedang hujan.</p>	<p>Simbol keintiman perlindungan, dan momen emosional yang mendalam antara dua tokoh utama.</p>	<p>Hujan dianggap elemen paling romantic yang mampu menyatuhan dua insan dalam satu suasana syahdu.</p>

 <p>Gambar 6 Durasi: 59.54 menit</p>	Ibu Dilan menyambut Milea dengan sangat baik.	Suara lembut bunda “Dilan itu tidak nakal, dia hanya unik”.	Seorang ibu memperkenalkan anaknya kepada teman wanitanya.	Menunjukkan validasi keluarga terhadap hubungan mereka, memberikan sisi manusiawi pada karakter Dilan yang terlihat pemberontak .	“anak ibu” dibalik sosok keras dijalanan terdapat didikan ibu yang penuh kasih.
 <p>Gambar 7 Durasi: 01.35.21</p>	Adegan Dilan berkelahi dengan Anhar dilingkungan sekolah. Dikarenakan Milea dihina oleh Anhar.	Suara pukulan dan kegaduhan diarea sekolah.	Seorang siswa laki-laki melakukan tindakan fisik terhadap sisiwa lainnya demi seorang Perempuan.	Melambangkan perlindungan dan harga diri. Kekerasan dianggap sebagai cara untuk menjaga martabat orang yang dicintai.	“Kesatria” laki-laki sejati ialah laki-laki yang berani menggunakan kekuatan fisik demi membela kehormatan Wanita.
 <p>Gambar 8 Durasi: 01.10.02</p>	Dilan memberikan Milea krupuk saat mereka sedang makan bakso dikaki lima.	“Ini kerupuk biar kamu tidak lapar kalau sedang rindu”.	Memberikan sebuah makan ringan kepada Milea.	Melambangkan kejutan yang humoris yang meruntuhkan ekspektasi tentang hadiah romantis yang sederhana.	Keromantis an tidak harus puitis, namun humoris adalah bahasa cinta yang efektif.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Dilan 1990 menunjukkan bahwa budaya remaja yang direpresentasikan dalam film bukan sekadar gambaran realistik kehidupan anak muda Bandung tahun 1990-an, tetapi juga konstruksi sosial yang dibentuk melalui tanda-tanda visual, verbal, dan perilaku yang sarat makna. Melalui tiga tataran makna denotatif, konotatif, dan mitologis film ini menampilkan romantisme, kekerasan remaja, gaya berpakaian, relasi sosial, serta pelanggaran terhadap otoritas sebagai bagian penting dari identitas dan dunia remaja.

Film Dilan 1990 bukan hanya sebuah film romantis populer, tetapi sebuah teks budaya yang memproduksi dan mendistribusikan makna tentang kehidupan remaja. Analisis ini menegaskan bahwa representasi budaya remaja dalam film tidak muncul

secara netral melainkan merupakan hasil konstruksi ideologis yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami identitas, perilaku, dan dinamika sosial remaja. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk persepsi sosial dan bagaimana remaja diposisikan sebagai subjek dalam wacana budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, Mohammad Robit. 2025. "Perspektif Semiotika Roland Barthes Terhadap Penyimpangan Perilaku Sosial Dalam Film Dilan 1990 Mohammad Robit Azizi." 4(1):72–84.
- Laily, Maulida, and Kusuma Wati. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." 9(2):1306–15.
- Pratama, Vilsi Alfi, and Volume Nomor. 2020. "Semiotika Pesan Pada Film Dilan 1990 Berdasarkan Pendapat Para Ahli Di Merupakan Interest." 2(2).
- Semiotika, Analisis, Roland Barthes, and Dalam Novel. 1990. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel 'Dilan 1990' Karya Pidi Baiq." 1–12.
- Semiotika, Analisis, Roland Barthes, Dalam Film, and Bintang Ketjil. 2021. "KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA." 1(1):30–43.